

## **CPR Goes to School : Pelatihan *Basic Life Support* pada Guru dan Siswa SMA di Kota Ambon**

**Ony Wibriyono Angkejaya<sup>1\*</sup>, Halidah Rahawarin<sup>2</sup>, Sam Syahröny<sup>3</sup>,  
Dylan Tamalsir<sup>4</sup>, Astina<sup>5</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia  
\*ony.angkejaya@fk.unpatti.ac.id

*Received* 15-08-2023

*Revised* 24-08-2023

*Accepted* 30-08-2023

### **ABSTRAK**

Dalam keadaan darurat, nyawa seseorang dalam bahaya, dan tindakan segera diperlukan untuk mencegah kemungkinan kematian. Henti jantung adalah salah satu keadaan darurat yang paling sering terjadi. *Cardiopulmonary resuscitation* (CPR) adalah prosedur yang digunakan pada pasien serangan jantung dengan tujuan menghidupkan kembali jantung dan sistem pernapasan. Di luar rumah sakit, serangan jantung cukup sering terjadi. Ini karena rata-rata orang tidak dapat memberikan pertolongan pertama. Oleh karena itu latihan *basic life support* (BLS) harus dilakukan untuk masyarakat umum, termasuk guru dan siswa SMA. Di Kota Ambon, kegiatan ini dilakukan di sejumlah SMA pada tanggal 27 Juli hingga 19 Agustus 2023. Untuk melaksanakan latihan ini, materi BLS akan disediakan, dan permainan peran akan dilakukan. Para peserta dalam kegiatan ini sangat terlibat dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan, sesuai dengan temuan kegiatan. Selain itu, keakraban peserta dengan BLS meningkat. Diantisipasi bahwa latihan BLS akan sering dilakukan untuk menurunkan mortalitas terkait serangan jantung.

**Kata kunci:** BLS; CPR; Kegawatdaruratan

### **ABSTRACT**

*In an emergency, a person's life is in danger, and urgent action is required to prevent possible death. Cardiac arrest is one of the most common emergencies. Cardiopulmonary resuscitation (CPR) is a procedure used in cardiac arrest patients with the aim of reviving the heart and respiratory system. Outside the hospital, heart attacks are quite common. This is because the average person cannot provide first aid. Therefore basic life support (BLS) training must be carried out for the general public, including high school teachers and students. In Ambon City, this activity was carried out in a number of high schools from 27 July to 19 August 2023. To carry out this exercise, BLS materials will be provided, and role plays will be carried out. The participants in this activity were very involved and enthusiastic in following the lessons and activities, according to the findings of the activity. In addition, participants' familiarity with BLS increased. It is anticipated that BLS training will be frequently used to decrease cardiac arrest-related mortality.*

**Keywords:** BLS; CPR; Emergency

### **PENDAHULUAN**

Henti jantung adalah keadaan darurat yang mengancam jiwa pada orang dengan penyakit jantung, baik muda maupun tua (Hirlekar et al., 2018). Hardisman (2014) mendefinisikan henti jantung sebagai terhentinya sirkulasi darah normal secara tiba-tiba yang ditandai dengan turunnya tekanan darah. Asistol, fibrilasi ventrikel, dan takikardia ventrikel tanpa denyut dapat terjadi akibat henti jantung.

Serangan jantung adalah salah satu penyebab utama kematian, terhitung lebih dari 700.000 kasus setiap tahun, menurut penelitian yang dilakukan di berbagai negara Eropa. Lebih dari 330.000 orang meninggal akibat serangan jantung mendadak setiap tahunnya di Amerika Serikat, dimana serangan jantung merupakan penyebab utama kematian (Bala et al dalam Dewi, 2015). Sebagian besar henti jantung di luar rumah sakit terjadi di rumah. Kehilangan sirkulasi darah menjadi ciri serangan jantung di luar rumah sakit (OHCA), henti jantung mekanis yang terjadi di luar rumah sakit. Menurut Mullyadi (2017), salah satu penyebab utama kematian orang dewasa di AS adalah OHCA, yang mengakibatkan sekitar 300.000 kematian setiap tahunnya.

Serangan jantung dapat berhasil ditangani dengan Bantuan Hidup Dasar (BLS). Salah satunya adalah resusitasi kardiopulmoner (CPR). CPR mencoba mengembalikan sirkulasi normal dan mempertahankan fungsi organ penting pada orang yang menderita krisis jantung dan pernapasan dengan melakukan kompresi dada dan menawarkan bantuan pernapasan. (Febriana, 2018)

*American Heart Association* (2020) menyatakan bahwa mempelajari CPR sangat penting bagi seluruh masyarakat untuk berperan lebih besar dalam CPR karena orang yang mengetahui CPR dapat membantu menangani korban henti jantung dengan lebih cepat. Akibatnya, lebih banyak korban OHCA akan diselamatkan.

Populasi yang lebih luas, termasuk siswa dan guru sekolah menengah, harus mendapatkan pelatihan BLS dalam manajemen serangan jantung dan administrasi pertolongan pertama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang BLS untuk pasien serangan jantung sebagai konsep pertolongan pertama.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 3, SMAN 14, SMAN 11, SMAN 13, Madrasah Aliyah Al-Mabrur, SMAN 5, SMA Xaverius, SMA Siwalima, SMA PGRI, dan SMA Angkasa Pattimura di Kota Ambon, dengan jumlah siswa 10 orang dan 2 guru peserta dari masing-masing sekolah. Pendekatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi empat tahap: 1) Evaluasi awal, 2) edukasi, 3) *role play*, dan 4) Evaluasi akhir. Penjelasan masing-masing tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Evaluasi Awal**

Tahapan ini dilakukan untuk menilai pemahaman awal peserta terhadap BLS. Kuesioner formulir Google dengan 20 pertanyaan digunakan sebagai instrumen.

### **2. Edukasi**

Tim mengajarkan peserta tentang BLS, termasuk definisi BLS dan serangan jantung, teori risiko, respons, sirkulasi dengan teknik kompresi, jalan napas dengan kepala miring dan dagu diangkat, pernapasan buatan, dan kapan menghentikan BLS.

### 3. Role Play

Peserta diberi kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori yang dipelajari sebelumnya. Manekin adalah media yang digunakan.

### 4. Evaluasi Akhir

Proses ini digunakan untuk menilai tingkat akhir pemahaman peserta tentang BLS setelah pembelajaran dan permainan peran. Alatnya adalah kuesioner formulir Google berisi 20 pertanyaan.

## HASIL KEGIATAN

Pada Agustus 2023, dilaksanakan pengabdian masyarakat melalui tim CPR *goes to school* yang terdiri dari dokter dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon.

Mulai dengan memperkenalkan diri dan menguraikan tujuan kegiatan. Penilaian awal pemahaman peserta terhadap BLS akan dilakukan selanjutnya.. Kuesioner formulir Google dengan 20 pertanyaan digunakan sebagai instrumen. Berdasarkan temuan, pengetahuan akan BLS masih rendah. Peserta menyatakan bahwa mereka masih belum mengetahui teori BLS dan teknik pertolongan pertama.



**Gambar 1.** Kegiatan pre-test

Selanjutnya dilakukan pemberian edukasi atau penyampaian materi tentang BLS. penyampaian materi dimulai dengan *danger, response, circulation, airway*, dan *breathing*. Di ruang kelas, layar LCD dan slide PowerPoint keduanya digunakan. Konten, visual, dan gambar pada presentasi Power Point membantu peserta memahami apa yang dikatakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) dimana pemberian edukasi dengan media tertentu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan pada materi yang belum dimengerti.



**Gambar 2.** Kegiatan edukasi atau pemberian materi BLS

Setelah penyampaian materi selesai, dilanjutkan dengan *role play* atau praktik langsung berdasarkan materi yang telah diperoleh sebelumnya. Total ada 12 peserta, dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima anak dan satu instruktur. Permainan peran dimulai dengan contoh kegiatan yang dilakukan pada manekin pada korban. Para peserta kemudian diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut satu per satu. Jika terjadi kesalahan selama bermain peran, peserta akan diperbaiki. Anak-anak usia sekolah belajar lebih banyak tentang masalah kesehatan dan bagaimana memberikan pertolongan pertama dengan menggunakan teknik bermain peran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan P3K, sekolah juga dapat menggunakan teknik *role play* sebagai strategi pengajaran alternatif. (Wirahadi, 2019)



**Gambar 3.** Kegiatan *role play* atau praktik langsung di manekin

Setelah tahap *role play*, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian evaluasi akhir. Kuesioner google form dengan 20 pertanyaan tentang BLS digunakan sebagai instrumen. Berdasarkan hasil evaluasi akhir, peserta mengalami transisi dari



kelompok kurang menjadi kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena materi dan partisipasi dalam *role play* mempengaruhi perubahan pengetahuan yang terjadi.



**Gambar 4.** Kegiatan post-test

Program pelatihan BLS menggunakan media yang menarik dapat dibangun berdasarkan temuan dari upaya ini. Tentu saja, hasil yang didapatkan saat ini, membantu pasien yang mengalami serangan jantung, dan menurunkan angka kematian terkait serangan jantung adalah hal yang paling diantisipasi. Karena keuntungannya sangat besar, melanjutkan usaha ini sangatlah penting. Lebih banyak nyawa dapat diselamatkan jika lebih banyak strata sosial yang sadar akan pertolongan pertama serangan jantung.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sudarman (2020), yang menemukan bahwa pendekatan pelatihan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman kesehatan tentang serangan jantung dan pernapasan, serta tujuan, indikasi, dan prosedur CPR. Selanjutnya, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap BLS berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keselamatan orang lain (Nurlaecci, 2021).

Sebagai penutup rangkaian acara, tim *CPR goes to school* membagikan pin *CPR warrior* dan sertifikat sebagai bukti bahwa peserta memiliki pengetahuan dan siap melakukan CPR pada korban henti jantung.



**Gambar 5.** Pemberian sertifikat kepada peserta



**Gambar 6.** Pemasangan pin CPR warrior kepada peserta



**Gambar 7.** Foto bersama dengan peserta guru dan siswa

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa membawa CPR *goes to school* meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang BLS dan pertolongan pertama untuk korban serangan jantung. Perawatan yang lambat dan tidak efektif berkontribusi pada tingginya angka kematian akibat penyakit jantung. Hal ini dapat dihindari dengan menawarkan pendidikan dan materi kepada masyarakat umum, serta memperkenalkan praktik BLS. Evaluasi awal, edukasi, *role play*, dan evaluasi akhir dalam kegiatan ini berjalan lancar. Siswa dan guru antusias dengan materi ditawarkan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Saran yang diberikan adalah edukasi terkait BLS harus diperbanyak kepada masyarakat umum. Selain itu metode penyampaian bisa dibuat lebih menarik lagi agar masyarakat semakin antusias.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA yang telah bersedia mengikuti kegiatan ini dan telah membantu terselenggaranya pengabdian masyarakat ini sehingga dapat diselesaikan dengan sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hirlekar, G., Jonsson, M., Karlsson, T., Hollenberg, J., Albertsson, P., & Herlitz, J. (2018). Comorbidity and survival in out-of-hospital cardiac arrest. *Resuscitation*, 118–123. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2018.10.006>
- Hardisman. (2014). Gawat Darurat Medis Praktis. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Dewi, A.R. (2015). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta (<http://opac.say.ac.id/6/1/AgustinRetnoDewi-NASKAHPUBLIKASI-Perawat2015.pdf>). diakses tanggal 10 Agustus 2023 pukul 18.04 WIT)
- Dewi, A.R. (2015). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta (<http://opac.say.ac.id/6/1/AgustinRetnoDewi-NASKAHPUBLIKASI-Perawat2015.pdf>). diakses tanggal 10 Agustus 2023 pukul 13.15 WIT)
- Mulyadi, Mario, E K. (2017). Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di Sma Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1).
- Febriana, A. (2018). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru ( Rjp ) Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Siswa Kelas X di Sma N 1 Karanganom Klaten. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(2), 31–37.
- American Heart Association (AHA). (2020). Pedoman CPR dan ECC.

- Lestari, E D., Setianingsih. (2020). Peningkatan Pengetahuan orang awam Tentang Penanganan Out of Hospital Cardiac Arrest Melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru Pada Smartphone. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1).
- Saputra, W., Krisnana, I., Kurnia, I. D., & Kusumaningrum, T. (2019). Metode Role play Meningkatkan Pengetahuan dan Tindakan Pertolongan Pertama Luka Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana. *Pedimaternel Nursing Journal*, 5(1), 89. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12363>
- Sudarman, Akbar, A. (2020). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Bagi Aparat Pemerintah, Kader Kesehatan Dan Masyarakat Di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–16.
- Nurlaecci. (2021). Pengenalan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Masyarakat Awam. *Jurnal Abdi Masada*, 2,(1).